

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan tinggi untuk semua awalnya diperkenalkan di Amerika Serikat sekitar tahun 1970-an. Ini adalah pengakuan terhadap hak-hak rakyat Amerika untuk memperoleh pendidikan tinggi. Di Indonesia, hal yang sama juga berlaku bahwa segenap warga Negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam mengakses sumber-sumber pendidikan tinggi yang ada. Dalam peraturan pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang tujuan perguruan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan kesenian serta memperkaya kehidupan nasional. Melihat tujuan dari perguruan tinggi diatas, maka perguruan tinggi adalah wadah bagi para siswa yang ingin melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Adanya perguruan tinggi maka harus dapat melahirkan mahasiswa yang mampu bersaing disegala bidang keilmuan, tentu saja ini merupakan tolak ukur majunya pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Sindikerdikti, 2012).

Mahasiswa sebagai bagian dari sebuah lembaga perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik yang telah ditetapkan, guna mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan membawa nama baik perguruan tinggi. Tugas akademik tersebut diantaranya adalah penyelesaian dan pencapaian beban studi yang ditetapkan, salah satunya adalah proses penyusunan skripsi. Menurut Darmono dan Hasan (dalam Hendrianur, 2015) skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir

masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya skripsi merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan Strata Satu (S1). Hampir seluruh civitas akademika masih memberlakukan adanya skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan. Hal ini Sesuai dengan surat Dirjen Dikti No.152/E/T/2012 : Wajib publikasi ilmiah bagi S1,S2,S3. (kopertis, 2012).

Masih banyak perguruan tinggi hingga saat ini yang masih memberlakukan skripsi sebagai syarat kelulusan program sarjana. Seperti halnya dilansir dari berita terkait dengan sejumlah perguruan tinggi masih menilai skripsi hal yang penting. Mengutip dari pernyataan Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB) bapak Kadarsah Suryadi yang menyatakan pihaknya tetap membutuhkan skripsi bagi mahasiswa, karena skripsi dianggap sebagai kemampuan komunikasi lewat tulisan. Terlebih untuk keilmuan di bidang sosial. (Rufaidah, 2015).

Demikian pula di level civitas akademika Universitas Bhayangkara juga masih menilai pentingnya skripsi. Mahasiswa akhir program Starata satu (S1) wajib membuat skripsi dengan bobot sistem kredit semester yang sudah ditentukan. Mahasiswa yang menyusun skripsi harus sesuai dengan ketentuan tiap-tiap fakultasnya, dengan menyelesaikan semua mata kuliah, dan memperbaiki nilai-nilai yang masih dianggap kurang.

Adapun langkah awal proses pembuatan skripsi di lingkungan civitas akademika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah mahasiswa mengajukan judul dan memberikan gambaran masalah yang ingin diteliti. Mengingat pentingnya skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir banyak hal yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa, baik secara fisik maupun mental. Manfaat dari skripsi itu sendiri untuk melatih mahasiswa berfikir secara ilmiah dan menghasilkan karya ilmiah. Untuk

menghasilkan suatu karya ilmiah yang baik mahasiswa dituntut untuk kreatif dan inovatif.

Menulis skripsi merupakan perspektif utama seorang mahasiswa khususnya Strata satu (S1) menjadi sarjana. Berbagai penelitian dilakukan untuk melengkapi kajian dalam skripsinya. Hasil-hasil penelitian akan lebih akurat dengan membubuhi beragam landasan teori yang digali dari berbagai kajian pustaka. Namun semua data yang berhasil diperoleh tidak akan berkualitas tinggi tanpa struktur penulisan yang baik dan benar. Dari sinilah kemampuan menulis berperan penting bagi mahasiswa. (Alfiyah, 2012).

Kurangnya kemampuan kreatifitas serta pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menulis skripsi dapat membuat proses pengerjaan skripsi menjadi terhambat. Segala rencana yang sudah disusun sebelum proses pengerjaan skripsi dimulai tidak berjalan sesuai rencana. Masalah yang menghambat dihadapi dengan perasaan tertekan dan cenderung menghindarinya. Hal ini merupakan cara yang kurang efektif karena masalah yang ada sebelumnya tidak terselesaikan. Untuk itu penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa akhir semester delapan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kampus Bekasi untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi pada saat proses pembuatan atau pengerjaan skripsi, perasaan yang dirasakan, serta kebutuhan yang diperlukan pada saat proses pengerjaan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 10 mahasiswa, ada berbagai hambatan yang dialami mahasiswa pada saat proses pembuatan dan penyusunan skripsi. Seperti mengambil beberapa mata kuliah yang belum sempat diambil di semester sebelumnya, atau mengulang mata kuliah karena nilainya masih kurang. Selain itu juga bahan atau sumber skripsi yang kadang sulit dicari, hal ini membuat mahasiswa takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing. Hal ini ditandai dengan adanya rasa khawatir, takut, gelisah, sulit tidur yang dirasakan mahasiswa pada saat proses penyusunan atau pengerjaan skripsi.

Pada saat penyusunan skripsi mahasiswa mempunyai rasa kekhawatiran, bentuk kekhawatirannya berupa ketidakpastian apakah ia mampu menyusun, dan

menyelesaikan skripsi sebelum batas akhir kuliah. Rasa takut dan khawatir yang dialami berbeda-beda pada setiap mahasiswa, namun perasaan yang dialami itu akan sangat mempengaruhi konsentrasi dan daya pikir mahasiswa. Hal ini di iringi dengan banyak peristiwa yang terjadi dikalangan mahasiswa Indonesia yang melakukan jalan keluar secara negatif dalam skripsinya, dengan beban dan stressor yang cukup tinggi tidak sedikit mahasiswa yang mengakhiri hidupnya atau melakukan bunuh diri. Salah satu peristiwa yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir asal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Kendal, yang melakukan bunuh diri. Menurut penuturan temannya mahasiswa tersebut melakukan perbuatan itu akibat skripsinya yang tidak kunjung selesai karena kesulitan (Wiyono, 2014).

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hawari (2013) seseorang akan menderita gangguan cemas manakala bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya, tetapi pada orang-orang tertentu meskipun tidak ada stresor psikososial yang bersangkutan menunjukkan kecemasan juga yang ditandai dengan cemas, khawatir, tidak tenang, ragu, dan bimbang, serta memandang masa depan dengan rasa was-was atau khawatir. Lebih lanjut dengan yang dikatakan oleh Riewanto, 2006 bahwa kegagalan dalam penyusunan skripsi juga disebabkan kesulitan mahasiswa dalam mencari judul, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas, serta kecemasan saat menghadapi dosen pembimbing (dalam Gunawati, Hartati, & Listiara).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir didapatkan bahwa dari 62 orang mahasiswa yang menjadi responden, 8,4% (30 orang) mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 43,5% (27 orang) mengalami kecemasan sedang, dan 8,1% (5 orang) mengalami kecemasan berat. Penelitian lain pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa dari 81 responden di dapatkan frekuensi tingkat kecemasan skala tidak cemas sebanyak 18 orang (22,2%), skala ringan sebanyak 8 orang (9,9%) skala sedang sebanyak 42 orang (51,9%), sedangkan tingkat kecemasan berat sebanyak 13 orang (16%) (Machmudati, 2013).

Mahasiswa yang mengalami kecemasan menurut Daradjad (Purnomo, 2009) akan cenderung minder, takut, gugup, dan bahkan ketika kecemasan dirasakan secara mendalam maka bisa membuat mahasiswa tertekan. Pada kondisi ini lah yang menyebabkan mahasiswa tidak mampu menyelesaikan skripsi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa tidak bisa berkonsentrasi penuh, perasaan gugup, minder melakukan bimbingan dan merasa pusing, sehingga mahasiswa tidak dapat berpikir dan menuangkan ide dalam penyusunan skripsi.

Setiap mahasiswa selalu mempunyai keinginan untuk dapat segera menyelesaikan skripsi, namun dalam kenyataannya proses penyusunan skripsi tidak semudah yang diharapkan. Banyak kesulitan atau kendala yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat membuat mahasiswa menjadi tertekan dan akhirnya memunculkan perasaan cemas. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan kecemasan dalam penyusunan skripsi adalah adanya suatu kesulitan atau hambatan yang dirasakan mahasiswa baik itu bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Ghufroon & Risnawati (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya yaitu kurangnya dukungan sosial. Sedangkan manfaat dukungan sosial adalah mengurangi kecemasan, depresi, dan simptom-simptom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stress dalam pekerjaan. Oleh karena itu, dukungan sosial sangatlah penting dalam hal untuk mereduksi kecemasan yang dialami oleh individu. Lebih lanjut menurut Taylor (2009), dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan, misalnya dukungan sosial membantu mahasiswa mengatasi stressor dalam kehidupan kampus. Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014) yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan kecemasan, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya proses dukungan sosial dari individu ke individu lain yang berupa kasih sayang, perhatian, menciptakan suasana yang enak, individu akan merasa dicintai dan kecemasan akan menurun.

Sebagai mahasiswa yang sedang menyusun atau membuat skripsi, tentu memiliki harapan besar untuk segera menyelesaikan sesuai kriteria atau ketentuan

yang sudah ditentukan dari masing-masing fakultas. Untuk dapat menyelesaikan skripsi tersebut, tentu saja membutuhkan bantuan baik dari keluarga, seperti orang tua yang memberikan bantuan motivasi baik berupa moril maupun materil, juga bantuan Sosial atau teman dekat. Hal ini sangat membantu mengurangi kecemasan yang sedang dialami mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Astuti dan Hartati (2013) menjelaskan tentang harapan yang besar pada keberhasilan mahasiswa untuk menyelesaikan penyusunan skripsi dan tuntutan untuk sesuai dengan kriteria yang ditetapkan lembaga pendidikan, nampaknya juga ikut menyumbangkan beban yang harus ditanggung oleh mahasiswa tersebut. Saat-saat seperti inilah mahasiswa membutuhkan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak misalnya orang tua, karna kondisi tersebut dapat memicu ketegangan dan kecemasan.

Saat mengerjakan skripsi, bantuan dari teman-teman sangat dibutuhkan, saling tolong menolong seperti meminjamkan buku atau saling bertukar pikiran. Bantuan dari orang tua sebuah doa, semangat, dan materil serta bantuan dari teman dekat seperti semangat dan motivasi. Hal ini sangat memberikan sumber yang positif dan meringankan beban yang ada pada diri mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan lima mahasiswa yang sedang menyusun skripsi secara acak dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kampus Bekasi, mereka menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, teman dekat, ataupun teman-teman satu angkatan yang sama-sama sedang menyusun dan membuat skripsi. Bantuan tersebut dirasakan oleh mahasiswa sangat membantu mengurangi beban dalam proses pengerjaan skripsi. Selain itu, didapat bahwa ada aspek penting lain yang juga dibutuhkan oleh mahasiswa pada saat mengerjakan skripsi, yaitu keberadaan orang lain disekitar mahasiswa yang dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa tersebut atau bisa dikatakan dukungan sosial yang diterima mahasiswa.

Fakta tersebut diperkuat oleh Smith dan Renk (2007) yang menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan dari beban akademis akan berkurang apabila ada dukungan

dari orang-orang penting di sekitar mereka. Pada penelitian ini, diuraikan bagaimana pengalaman mahasiswa menerima dukungan sosial sehingga mampu membantu kelancarannya menyusun skripsi. Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dihadapkan pada resiko yang berasal dari sebagai tuntutan dan harapan lingkungan. Pandangan masyarakat terhadap status mahasiswa masih dianggap sebagai orang yang mempunyai kemampuan kognitif yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan mampu berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Sebagai ujian dari harapan tersebut, mahasiswa harus mampu menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Lebih lanjut, skripsi ini sebagai salah satu dari persyaratan tersebut. Kondisi yang dihadapi mahasiswa bisa menyebabkan mereka rentan pada permasalahan yang mengakibatkan stress dan perilaku maladaptif. Oleh karena itu, suatu mekanisme dari dukungan sosial perlu diberikan pada mahasiswa untuk melindungi dari efek yang berbahaya akibat situasi yang penuh tekanan tersebut.

Penulis merasa dukungan sosial merupakan hal yang diperlukan serta mampu memberikan dampak dalam aspek kehidupan, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Manusia memerlukan bantuan manusia lain dalam kehidupannya. Dukungan sosial yang diberikan dari keluarga, Sosial, teman dekat, akan begitu bermanfaat ketika seorang individu merasa dalam kondisi tidak mampu atau dalam kondisi tertekan. Dengan adanya dukungan sosial diharapkan mampu mengurangi tingkat kecemasan yang dihadapi mahasiswa dalam proses penyusunan atau pembuatan skripsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui dan tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dukungan sosial dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kelimuan bagi bahasan yang menyangkut tentang dukungan sosial dan bahasan mengenai kecemasan, serta dapat digunakan sebagai salah satu rujukan hasil penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa (subjek), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami manfaat dukungan sosial sebagai upaya mengurangi kecemasan.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hazmi Imama pada tahun 2011 dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

jika membandingkan nilai p-value (0,000) dengan alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi, dukungan sosial, memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan menghadapi pensiun. Untuk hasil analisis regresi, didapatkan bahwa proporsi varian dari kecemasan yang dijelaskan oleh semua independen variabel adalah sebesar 62,8% , sedangkan 37,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusumastuti dan Andriyanto pada tahun 2006 dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menjelang Batas Akhir Masa Studi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi $r = -0,0473$ yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan menjelang batas akhir dan membuktikan hipotesis diterima.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Waqiyati, Hardjajani, dan Nugroho pada tahun 2013 dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Secara parsial menunjukkan terdapat hubungan negative yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada penyandang tuna daksa dengan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,183$ serta terdapat hubungan negative yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan mmenghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa dengan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,518$.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astuti & Hartati pada tahun 2013 dengan judul Dukungan Sosial pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Studi fenomenologis pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari berbagai sumber dan jenis dukungan sosial yang berbeda memberikan manfaat yang lebih banyak.

Penelitian lain dilakukan oleh Herdiani pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh *Expressive Writing* pada Kecemasan menyelesaikan skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan *design pre-test post-test two group design*. Hasil uji ANAKOVA pada kelompok eksperimen menunjukkan $p (0,813) >$ dari $\alpha (0,05)$. Yang artinya tidak ada perbedaan mean kelompok control (52,262) dan kelompok eksperimen (50,738) yang signifikan.

